

Penguatan Kemampuan Wacana Kritis Siswa Ponpes Al-Falah dalam Menghadapi Informasi di Era *Post-Truth*

Strengthening the Critical Discourse Skills of Al-Falah Islamic Boarding School Students in Responding to Information in the Post-Truth Era

Argariawan Tamsil¹, Nuramila^{2*}, Ayu Hidayanti Ali³

¹⁻³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: argariawantamsil@ung.ac.id¹, nuramila@ung.ac.id^{2*}, ayuhidayanti@ung.ac.id³

*Penulis Korespondensi: nuramila@ung.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 23 Desember 2025;

Revisi: 21 Januari 2026;

Diterima: 11 Februari 2026;

Tersedia: 14 Februari 2026;

Keywords: Critical Discourse Analysis; Critical Literacy; Digital Media; Post-Truth; Power Relations.

Abstract: Language is never a neutral medium; it is always intertwined with power relations, ideology, and social practice. In today's digital society, this dynamic has grown more complex with the rise of the post-truth era, where objective facts are frequently overshadowed by emotional narratives, virality, and the pursuit of online attention. This community service program sought to enhance students' Critical Discourse Analysis (CDA) skills in navigating the intense flow of digital information, particularly at Pondok Pesantren Al-Falah Gorontalo. The initiative adopted a reflective and educative approach that positioned students as active participants in examining, interpreting, and evaluating various forms of discourse. Activities included conceptual presentations, interactive discussions, and the analysis of real digital content such as sensational headlines, viral posts, and decontextualized images. Through these methods, students were encouraged to recognize that information is never neutral and always reflects certain interests and perspectives. The findings showed that participants became more aware of shifting discourse power relations in the digital age, moving from traditional vertical authority structures to more horizontal interactions among users. They began to see CDA not merely as theoretical knowledge, but as a practical framework for understanding everyday digital realities. Strengthening CDA skills fostered critical reflection, increased vigilance toward misinformation, and heightened ethical awareness as both consumers and producers of online content. Ultimately, integrating CDA into educational settings, especially Islamic boarding schools, serves as a strategic effort to cultivate responsible, critical individuals capable of understanding and responding thoughtfully to discursive practices in digital spaces.

Abstrak

Bahasa tidak pernah menjadi media netral; ia selalu terkait dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial. Dalam masyarakat digital saat ini, dinamika ini menjadi lebih kompleks dengan munculnya era pasca-kebenaran, di mana fakta objektif seringkali dibayangi oleh narasi emosional, viralitas, dan pengejaran perhatian daring. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Analisis Wacana Kritis (CDA) siswa dalam menavigasi arus informasi digital yang intens, khususnya di Pondok Pesantren Al-Falah Gorontalo. Inisiatif ini mengadopsi pendekatan reflektif dan edukatif yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam memeriksa, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai bentuk wacana. Kegiatan meliputi presentasi konseptual, diskusi interaktif, dan analisis konten digital nyata seperti judul berita sensasional, unggahan viral, dan gambar yang terlepas dari konteksnya. Melalui metode ini, siswa didorong untuk menyadari bahwa informasi tidak pernah netral dan selalu mencerminkan kepentingan dan perspektif tertentu. Temuan menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih sadar akan pergeseran relasi kekuasaan wacana di era digital, beralih dari struktur otoritas vertikal tradisional ke interaksi horizontal yang lebih banyak di antara pengguna. Mereka mulai melihat CDA bukan hanya sebagai pengetahuan teoretis, tetapi sebagai kerangka kerja praktis untuk memahami realitas digital sehari-hari. Penguatan keterampilan CDA mendorong refleksi kritis, meningkatkan kewaspadaan terhadap

informasi yang salah, dan meningkatkan kesadaran etis baik sebagai konsumen maupun produsen konten daring. Pada akhirnya, mengintegrasikan CDA ke dalam lingkungan pendidikan, terutama sekolah berasrama Islam, berfungsi sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan individu yang bertanggung jawab dan kritis yang mampu memahami dan menanggapi praktik diskursif di ruang digital dengan bijaksana.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Literasi Kritis; Media Digital; Post-Truth; Relasi Kuasa.

1. PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran manusia menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah hadir sebagai medium yang netral. Ia bukan sekadar alat komunikasi dan interaksi melainkan ruang tempat makna diproduksi, diperebutkan, dan dipertahankan. Dalam bahasa, relasi kuasa bekerja secara halus, kadang terang, kadang tersembunyi, tetapi selalu efektif dalam membentuk cara berpikir dan bertindak manusia. Kesadaran inilah yang melahirkan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai sebuah pendekatan ilmiah yang tidak berhenti pada struktur bahasa, tetapi menelusuri hubungan bahasa dengan kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Anang Santoso (2012: 3) bahwa penggunaan bahasa yang nyata selalu terkait dengan kekuasaan. Kekuasaan tidak terpisahkan dari interaksi sosial dan akan memperoleh maknanya dalam interaksi sosial itu. Halliday (1978) menegaskan bahwa bahasa selalu berfungsi sosial dan ideologis karena ia digunakan dalam konteks tertentu yang sarat akan kepentingan. Foucault (1980) juga menjelaskan bahwa kekuasaan tidak semata-mata bekerja secara represif, melainkan produktif melalui wacana yang membentuk pengetahuan, kebenaran, dan subjektivitas. Lalu, Fairclough (1995) menegaskan bahwa AWK memandang wacana sebagai praktik sosial yang secara simultan mereproduksi dan menantang relasi kuasa dalam masyarakat.

Dalam sejarah perkembangannya, AWK muncul sebagai kritik atas linguistik struktural yang memandang bahasa secara otonom. AWK memandang bahwa di dalam suatu bahasa seperti yang disajikan dalam media sebenarnya terdapat suatu ideologi. Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa wacana media tidak pernah bersifat netral karena selalu membawa kepentingan dan ideologi tertentu yang merepresentasikan posisi dominan dalam struktur sosial. Dalam kerangka ini, wacana dipahami sebagai instrumen hegemoni yang bekerja secara halus melalui pembingkai realitas dan normalisasi makna. Norman Fairclough menunjukkan bahwa wacana bukan sekadar rangkaian ujaran, melainkan praktik sosial yang memproduksi pengetahuan dan sekaligus mengatur subjek. Bahasa, dalam pandangan ini tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga ikut menciptakannya. Maka dari itu, Norman Fairclough mengembangkan AWK dengan menekankan keterkaitan antara praktik linguistik mikro dan struktur sosial secara makro, melalui analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Teun

A. Van Dijk kemudian memperkaya AWK dengan pendekatan kognisi sosial, yang menjelaskan bagaimana ideologi bekerja melalui skema mental individu dan kelompok.

Pada fase awalnya, AWK banyak digunakan untuk membongkar relasi dominasi antara penguasa dan masyarakat, negara terhadap warga, media arus utama terhadap publik, elit terhadap kelompok marjinal. Wacana dipahami sebagai instrumen hegemoni sebagaimana dirumuskan oleh Gramsci bahwa yang bekerja tidak selalu melalui kekerasan, tetapi melalui normalisasi makna dan pengendalian cara berpikir. Dalam konteks ini, masyarakat sering ditempatkan sebagai pihak yang “dikonstruksi” oleh wacana yang diproduksi oleh otoritas *status quo*, sehingga realitas sosial yang diterima publik sering kali merupakan hasil dari proses seleksi, penonjolan, dan penyingkiran makna tertentu (Sobur, 2009).

Namun, perubahan lanskap komunikasi global khususnya dengan hadirnya teknologi digital dan media sosial, menandai pergeseran epistemologis yang sangat signifikan. Kita kini hidup dalam apa yang disebut sebagai era post-truth, sebuah kondisi ketika fakta objektif tidak lagi menjadi rujukan utama dalam membentuk opini publik. Emosi, keyakinan personal, dan afiliasi ideologis justru lebih menentukan cara seseorang menerima dan menyebarkan informasi. Dalam situasi ini, kebenaran tidak selalu kalah oleh kebohongan, tetapi justru oleh narasi yang lebih menarik, lebih provokatif, dan lebih viral, sebagaimana ditegaskan oleh Van Dijk (2018) bahwa wacana publik kontemporer kerap diproduksi bukan untuk kebenaran, melainkan untuk pengaruh dan kekuasaan simbolik.

Di sinilah urgensi penguatan Analisis Wacana Kritis menemukan konteks barunya. Wacana dalam pandangan Van Dijk yaitu berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau bahkan ancaman (*threat*). Lebih lanjut, Van Dijk menjelaskan secara terbuka bahwa wacana dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Jika pada masa lalu AWK berfokus pada relasi wacana antara masyarakat dan penguasa, maka di era digital seperti sekarang ini relasi itu meluas dan mengalami fragmentasi. Setiap individu yang memiliki akun media sosial pada dasarnya telah menjadi produsen wacana. Masyarakat tidak lagi semata-mata menjadi objek wacana, melainkan juga subjek yang aktif memproduksi, membingkai, dan menyebarluaskan informasi. Akibatnya, relasi kuasa diskursif tidak hanya bergerak secara vertikal, tetapi juga horizontal, masyarakat berhadapan dengan masyarakat, saling memengaruhi, saling membentuk, bahkan saling menyesatkan.

Fenomena ini tampak jelas dalam maraknya judul bombastis pada berita, gambar, atau kalimat yang dibuat untuk menarik perhatian secara berlebihan agar orang mengklik suatu konten yang sebenarnya tidak sesuai dengan isi (*clickbait*), potongan video tanpa konteks,

manipulasi visual, hingga konten hasil rekayasa kecerdasan buatan. Orientasi pada *viewer*, *like*, *share*, dan *FYP* sering kali mengalahkan tanggung jawab etis terhadap kebenaran dan dampak sosial informasi. Wacana tidak lagi diuji berdasarkan validitasnya, tetapi berdasarkan daya sebar dan daya tariknya. Dalam kondisi demikian, masyarakat secara tidak sadar berubah menjadi pelestari hoaks, penyambung kebohongan, dan agen reproduksi disinformasi. Nugroho, Putri, dan Laksmi (2012) menegaskan bahwa dalam ekosistem media digital, publik tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan distributor wacana. Dalam kondisi demikian, masyarakat secara tidak sadar berubah menjadi pelestari hoaks, penyambung kebohongan, sekaligus agen reproduksi disinformasi.

Lebih jauh, informasi yang bersumber dari otoritas formal pun tidak otomatis menjadi benar secara kritis. Dalam banyak kasus, masyarakat menyebarkan ulang pernyataan pejabat, potongan berita, atau narasi resmi tanpa proses *tabayyun*, tanpa verifikasi, dan tentunya tanpa refleksi kritis. Media sosial menjadikan proses ini semakin cepat dan masif. Akibatnya, kebohongan tidak selalu lahir dari niat jahat, tetapi dari ketidaksadaran epistemologis dan ketidakmampuan membedakan antara fakta, opini, *framing*, dan manipulasi wacana.

Dalam konteks pendidikan, situasi ini menghadirkan tantangan serius. Siswa dan generasi muda hidup dalam banjir informasi, tetapi tidak selalu dibekali dengan perangkat kritis untuk menafsirkan dan mengevaluasinya. Menurut Setiawan (2019), literasi digital siswa di Indonesia masih cenderung berorientasi pada kemampuan teknis mengakses informasi, belum pada kecakapan kritis dalam memahami makna dan kepentingan di balik teks media. Akibatnya, siswa menjadi fasih mengonsumsi konten, tetapi rapuh dalam membaca maksud, ideologi, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks maupun visual. Mereka fasih mengonsumsi konten, tetapi sering kali rapuh dalam membaca maksud, kepentingan, dan ideologi di balik teks dan visual. Oleh karena itu, penguatan kemampuan Analisis Wacana Kritis menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan pedagogis saja.

Pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan AWK tidak boleh berhenti di ruang akademik saja. Ia harus dibumikan, diterjemahkan, dan diinternalisasikan dalam praktik berpikir siswa sebagai subjek sosial. Di era post-truth sekarang ini, AWK bukan hanya alat analisis ilmiah, melainkan modal etis dan epistemologis untuk menjaga nalar publik. Dengan membekali siswa kemampuan membaca wacana secara kritis, diharapkan mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi subjek yang reflektif, bertanggung jawab, dan sadar akan dampak diskursif dari setiap informasi yang mereka terima dan sebar. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan kesadaran kritis agar siswa mampu memahami dan merespons

realitas sosial secara reflektif. Dalam konteks era *post-truth* saat ini, AWK tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat analisis ilmiah, melainkan sebagai modal etis dan epistemologis untuk menjaga nalar publik.

Kesadaran kritis tersebut menjadi semakin penting ketika wacana tidak hanya membentuk persepsi masa kini, tetapi juga menata ingatan tentang masa lalu. Jalaluddin Rakhmat dalam *Al-Mushthafa* menyatakan bahwa Tuhan dapat menciptakan sejarah, tetapi tidak mengubah sejarah. Makhluk yang gemar mengubah sejarah justru adalah para penguasa, karena bagi mereka sejarah merupakan politik masa depan. Pemikiran ini sejalan dengan peringatan Eric Blair, penulis Inggris yang lebih dikenal dengan nama George Orwell, bahwa *“who controls the present controls the past, and who controls the past controls the future”*. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, sejarah, sebagaimana teks dan wacana lainnya, tidak pernah sepenuhnya netral. Ia selalu berada dalam arena pertarungan makna, tempat kekuasaan bekerja untuk menyeleksi, menafsirkan, dan menormalisasi versi realitas tertentu. Oleh sebab itu, kemampuan membaca wacana secara kritis menjadi prasyarat utama agar masyarakat khususnya siswa, tidak terjebak dalam manipulasi makna yang mengaburkan kebenaran, baik dalam narasi sejarah, wacana kekuasaan, maupun arus informasi digital kontemporer.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya penguatan kesadaran dan kemampuan berpikir kritis siswa atau siswa dalam membaca, memahami, dan menafsirkan informasi di era post-truth melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Metode yang digunakan tidak semata bersifat teknis instruksional, melainkan reflektif edukatif, dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran kritis. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Gorontalo dan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan sejumlah langkah awal sebagai fondasi metodologis kegiatan. Pertama, dilakukan penyusunan proposal pengabdian yang berangkat dari pembacaan kritis terhadap realitas sosial kebahasaan kontemporer, khususnya fenomena banjir informasi, hoaks, *framing* media, dan produksi wacana di ruang digital. Tahap ini penting

untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak terlepas dari konteks sosial aktual yang dihadapi siswa.

Kedua, pengabdian melakukan observasi awal di lokasi pengabdian guna memahami karakteristik siswa, lingkungan pendidikan pesantren, serta pola konsumsi informasi siswa. Observasi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan pendekatan AWK agar tidak bersifat elitis, tetapi komunikatif dan kontekstual.

Ketiga, dilakukan koordinasi dengan pihak pesantren terkait waktu, teknis pelaksanaan, serta penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa. Pada tahap ini pula disusun materi pengabdian yang memuat pengenalan konsep dasar Analisis Wacana Kritis, sejarah perkembangannya, serta relevansinya dalam membaca informasi di era digital dan post-truth.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pengabdian diawali dengan pembukaan kegiatan dan pengantar konseptual mengenai kondisi sosial informasi kontemporer. Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari mereka dalam mengonsumsi informasi, baik secara langsung di kehidupan sehari-hari, media sosial, berita daring, maupun konten visual digital. Pendekatan dialogis digunakan untuk menumbuhkan kesadaran awal bahwa informasi tidak pernah netral dan selalu membawa kepentingan tertentu.



Gambar 1. Dokumentasi.

Selanjutnya, pengabdian menyampaikan materi inti mengenai Analisis Wacana Kritis dengan menekankan pergeseran konteks dominasi wacana. Jika pada fase awal AWK berfokus pada relasi kuasa antara negara, media, dan masyarakat, maka dalam konteks digital saat ini relasi kuasa tersebut meluas menjadi relasi antarsesama warga. Setiap individu dengan akun

media sosial memiliki potensi menjadi produsen, distributor, sekaligus pelestari wacana baik yang faktual maupun yang manipulatif.



Gambar 2. Dokumentasi.

Materi disampaikan melalui pemaparan, diskusi interaktif, serta contoh konkret kasus berita, judul sensasional, potongan video, dan narasi viral di media sosial. Siswa diajak untuk mengidentifikasi pilihan bahasa, framing, sudut pandang, serta dampak sosial dari sebuah informasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep AWK secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam membaca realitas informasi yang mereka hadapi sehari-hari.



Gambar 3. Dokumentasi.

Tahap Akhir Kegiatan Pengabdian

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada evaluasi dan refleksi kritis siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi terbuka, tanya

jawab, serta penugasan sederhana berupa analisis kritis terhadap contoh informasi atau berita yang dekat dengan kehidupan siswa.



Gambar 4. Dokumentasi.

Selain itu, pengabdian melakukan refleksi terhadap proses pelaksanaan kegiatan untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan. Refleksi merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena memungkinkan pengabdian menilai ketercapaian tujuan, relevansi metode, serta dampak kegiatan terhadap mitra sasaran (Slamet, 2014). Tahap ini juga mencakup penyusunan laporan kegiatan dan penulisan artikel ilmiah sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan dan analisis wacana kritis. Menurut Suryadi (2017), pelaporan dan publikasi hasil pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai administrasi akademik, tetapi juga sebagai sarana kontribusi keilmuan yang dapat memperkaya praktik pendidikan dan pengembangan kajian analisis wacana kritis berbasis konteks sosial.

Melalui tahapan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa sebagai subjek sosial yang hidup di tengah arus informasi yang kompleks, sekaligus membekali mereka dengan nalar kritis sebagai bentuk literasi kebangsaan di era post-truth.



Gambar 5. Dokumentasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Al-Falah Gorontalo menunjukkan bahwa persoalan literasi informasi di era post-truth bukanlah isu abstrak, melainkan realitas yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Nasrullah (2018) yang menyatakan bahwa generasi muda di lingkungan pendidikan keagamaan sekalipun tidak terlepas dari arus informasi digital dan budaya media sosial. Sejak awal sesi diskusi, terlihat bahwa para siswa memiliki intensitas tinggi dalam mengakses media sosial dan konten digital, tetapi belum sepenuhnya memiliki perangkat nalar kritis untuk membaca informasi secara reflektif. Informasi sering kali diterima sebagai “kebenaran yang selesai”, bukan sebagai wacana yang perlu diuji, dipertanyakan, dan dikontekstualkan.

Hasil ini mengonfirmasi argumen awal dalam pendahuluan bahwa pergeseran lanskap kekuasaan wacana di era digital telah melahirkan bentuk dominasi baru. Jika pada fase klasik Analisis Wacana Kritis relasi kuasa dipahami sebagai hubungan vertikal antara negara, media, dan masyarakat, maka dalam konteks digital saat ini relasi tersebut mengalami difusi. Setiap individu melalui akun media sosialnya berpotensi menjadi produsen wacana, agen *framing*, sekaligus penyebar ideologi, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan Nugroho dan Syarif (2020) bahwa praktik komunikasi digital sehari-hari memiliki konsekuensi ideologis yang signifikan meskipun sering kali tidak disadari oleh penggunanya.

Dalam proses pelaksanaan, siswa mulai menyadari bahwa bahasa, judul berita, potongan video, hingga narasi singkat di media sosial bukanlah entitas netral. Ketika siswa diajak menganalisis contoh judul bombastis yang mengundang *clickbait*, konten viral, dan narasi emosional, muncul kesadaran bahwa informasi sering kali dirancang bukan untuk mencerahkan, melainkan untuk memengaruhi, menggerakkan emosi, dan mengejar atensi.

Pada titik ini, Analisis Wacana Kritis tidak lagi dipahami sebagai teori yang jauh dari kehidupan mereka, tetapi sebagai alat baca realitas sehari-hari.

Secara pedagogis pendekatan dialogis yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam membuka ruang refleksi kritis. Siswa tidak diposisikan sebagai objek penerima materi, melainkan sebagai subjek yang diajak berpikir bersama. Diskusi-diskusi yang muncul memperlihatkan perubahan cara pandang siswa terhadap informasi, dari sikap pasif menjadi lebih waspada, dari menerima menjadi mempertanyakan. Ini menunjukkan bahwa penguatan AWK di lingkungan pendidikan, khususnya pesantren, memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran kritis sejak dini.

Lebih jauh, pembahasan mengenai era post-truth memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan sekadar kebohongan informasi, tetapi normalisasi kebohongan itu sendiri. Ketika hoaks terus diproduksi, dibagikan, dan direproduksi oleh sesama masyarakat tanpa proses *tabayyun*, maka kebohongan tidak lagi hadir sebagai anomali, melainkan sebagai praktik sosial yang dianggap lumrah. Dalam konteks inilah masyarakat kecil berhadapan dengan masyarakat kecil lainnya, saling membingkai, saling menghakimi, dan tanpa sadar menjadi pelestari wacana yang menyesatkan.



Gambar 6. Dokumentasi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa penguatan kemampuan wacana kritis di era post-truth merupakan kebutuhan mendesak. Pendidikan tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus bergerak menuju pembentukan kesadaran kritis. Pesantren, sebagai institusi pendidikan berbasis nilai, memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis sebagai bagian dari pendidikan karakter dan literasi kebangsaan.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap Analisis Wacana Kritis, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang peran mereka sebagai warga digital. Di tengah derasnya arus informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi bentuk pembelaan diri intelektual sekaligus kontribusi nyata bagi kesehatan ruang publik dan keutuhan kehidupan berbangsa.

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami tanggung jawab etis sebagai konsumen sekaligus produsen informasi. Kesadaran ini penting, mengingat di ruang digital tidak ada lagi pemisahan tegas antara pembaca dan penulis, antara audiens dan penyiar. Setiap unggahan, komentar, dan pembagian informasi memiliki implikasi sosial. Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan analisis, tetapi juga dengan kesadaran moral dan tanggung jawab kebangsaan.

Dari sisi metodologis, penerapan Analisis Wacana Kritis dalam kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa AWK tidak hanya relevan sebagai alat analisis akademik, tetapi juga sebagai strategi edukasi kritis. Ketika siswa dibekali kemampuan membaca relasi kuasa dalam bahasa dan simbol, mereka tidak mudah terjebak dalam arus informasi yang manipulatif. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengabdian, yakni membentuk subjek pendidikan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara epistemologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana kritis: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977*. Pantheon Books.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Nasrullah, R. (2018). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Y., & Syarif, A. (2020). *Media digital, partisipasi publik, dan demokrasi di Indonesia*. Centre for Innovation Policy and Governance.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). *Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia*. Centre for Innovation Policy and Governance.
- Rakhmat, J. (2008). *Al-Mushthafa*. Simbiosis Rekatama Media.
- Santoso, A. (2012). *Studi bahasa kritis: Mengungkap bahasa membongkar kuasa*. Mandar Maju.

- Setiawan, R. (2019). Literasi digital dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 123–134.
- Slamet, M. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media*. Rosdakarya.
- Suryadi. (2017). Penulisan karya ilmiah sebagai bentuk akuntabilitas akademik dosen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 245–256.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Kompas.
- Van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.